

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pengelolaan dan Pengembangan

#### 1. Pengertian Pengelolaan dan Pengembangan

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa Latin *manus* yang artinya tangan. Dalam bahasa Perancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Pengelolaan pada dasarnya adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk atau penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya beberapa pengertian manajemen (pengelolaan) sebagai berikut:

- a. Manajemen adalah unsur yang bertugas mengadakan pengendalian agar semua sumber dana dan daya yang dimiliki organisasi dapat dimanfaatkan sebagai daya guna dan berhasil guna diarahkan untuk mencapai tujuan.
- b. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan manusia dan sumber daya alam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Manajemen secara pengertian, adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.<sup>1</sup>

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) merupakan sebuah usaha jangka

---

<sup>1</sup> Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2015), 5.

panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi.

Manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pandangan ini menurut penulis lebih menekankan pada fungsi-fungsi yang melekat pada manajemen yang harus dijalankan dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi. Namun demikian, di sisi yang lain pandangan ini juga menyertakan gagasan bahwa untuk mencapai tujuan melalui fungsi-fungsi tersebut tidak lain melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki organisasi. Sehingga dengan berpegang pada fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, tujuan organisasi akan dapat tercapai secara maksimal. Pandangan yang disampaikan tersebut bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai manajemen (termasuk pengertiannya) dapat menganalisis dari fungsi-fungsinya.<sup>2</sup>

Manajemen dapat dipandang sebagai suatu sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses mengubah input atau masukan sumber daya menjadi *output* atau keluaran produk (barang dan jasa). Lingkungan *input* merupakan aspek yang terpenting dalam suatu sistem terbuka. Lingkungan tersebut merupakan tempat asal sumber daya sekaligus umpan balik dari pelanggan, yang berdampak terhadap *output* organisasi.<sup>3</sup>

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin. Dengan demikian manajer ialah orang yang memimpin atau pemimpin. Manajemen didefinisikan sebagai sebuah ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu umumnya para manajer efektif mempergunakan pendekatan ilmiah dalam pembuatan keputusan, apalagi dengan berkembangnya peralatan komputer. Sedangkan manajemen sebagai seni dalam berbagai

---

<sup>2</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 9.

<sup>3</sup> Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Surabaya: Zifatama Publisher, 2017), 20.

aspek seperti kepemimpinan, komunikasi, dan segala sesuatu yang menyangkut unsur manusia. Manajemen memiliki kegiatan memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan dan mengembangkan. Manajemen juga sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja sama dalam team. Dan manajemen memiliki berbagai macam sudut pandang dan persepsi.

Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dalam praktek, istilah manajemen dipakai untuk organisasi yang lebih besar dan yang berdiri sendiri. Serta dapat dibedakan dengan tajam dari organisasi lainnya. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan yang secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama. Dan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>4</sup>

## 2. Unsur-unsur Pengelolaan dan Pengembangan

### a. *Man* (Sumber daya Manusia)

Unsur manajemen yang paling vital adalah sumber daya manusia. Manusia yang membuat perencanaan dan mereka pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya sumber daya manusia maka tidak ada proses kerja. Adapun kegiatan yang dipakai untuk mencapai tujuan dapat dilihat dari sudut pandang proses, *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *controlling*.

### b. *Money* (uang)

Uang memiliki makna sebagai alat tukar, sebagai modal dan sebagai sistem nilai. Faktor *money* (uang) telah menempatkan posisi keduanya sebagai unsur yang penting untuk mencapai tujuan. Disamping faktor manusia yang menjadi unsur paling penting dan faktor-faktor lainnya.

### c. *Materials* (bahan baku)

Ketersediaan bahan baku atau material sangat vital dalam proses produksi. Tanpa bahan baku perusahaan manufaktur tidak bisa mengolah sesuatu untuk dijual. Dibutuhkan tenaga ahli untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Sumber Daya Manusia dan bahan baku sangat berkaitan erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>4</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Surabaya: CV. Pena Persada, 2020), 30.

d. *Machines* (Peralatan Mesin)

Untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dibutuhkan seperangkat mesin dan peralatan kerja. Dengan adanya mesin maka waktu yang dibutuhkan dalam proses produksi akan semakin efisien. Disamping efisien, tingkat kesalahan manusia atau *human error* dapat diminimalisir, namun dibutuhkan sumber daya yang handal dan bahan baku yang berkualitas.<sup>5</sup>

e. *Methods* (metode)

Dalam menerapkan manajemen untuk mengelola sejumlah unsur-unsur diatas dibutuhkan suatu metode atau *standard oprational prosedure* yang baku. Setiap divisi di dalam perusahaan memiliki fungsi pokok tugas atau *job desk* tersendiri dan masing masing divisi tersebut saling berkaitan erat dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

f. *Market* (pasar)

Konsumen atau pasar merupakan elemen yang sangat penting, tanpa permintaan maka proses produksi akan terhenti dan segala aktifitas perusahaan akan vakum. Agar dapat menguasai segmentasi pasar pihak manajemen harus memiliki strategi pemasaran yang handal.<sup>6</sup>

### 3. Fungsi Pengelolaan dan Pengembangan

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen terdiri dari:

a. Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antar individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* mencakup

---

<sup>5</sup> Fajri Dwiayama, "Unsur Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" *ADAARA* 7, no. 1 (2018): 678-681, diakses pada 2 Februari, 2024, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/312/239>.

<sup>6</sup> Fajri Dwiayama, "Unsur Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" *ADAARA* 7, no. 1 (2018): 681, diakses pada 2 Februari, 2024, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/312/239>.

kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada *planning* yang matang atas seluruh *input* dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan *output* yang optimal. Sebaliknya, *output* yang dihasilkan tidak akan optimal bahkan tidak akan menghasilkan suatu *output* yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan *planning* yang matang dalam paparannya mengenai *planning* sebagai salah satu fungsi manajemen dengan lebih lengkap, yakni tidak hanya sebatas pemilihan visi (misi), tujuan dan cara yang akan digunakan. *Planning* juga harus mengcover penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna pencapaian tujuan tersebut.<sup>7</sup>

Dari argumentasi tersebut, *planning* dipandang sebagai suatu proses pengupayaan penggunaan sumber daya manusia yang dimiliki, sumber daya alam yang ada, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, seperti yang telah disampaikan bahwa *planning* merupakan fungsi paling mendasar dan paling awal yang harus dilalui untuk melakukan berbagai kegiatan mencapai sebuah tujuan. Dalam kegiatan *planning*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:<sup>8</sup>

- 1) Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang kemudian menjadi dasar penentuan tujuan-tujuan dari bagian-bagian yang lebih kecil.
- 2) Memformulasikan kebijakan yang akan dijalankan serta prosedur yang akan digunakan. Hal ini merupakan tahap lanjutan setelah tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan.
- 3) Melakukan peninjauan secara periodik yang dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan perlu penyesuaian tujuan yang telah ditetapkan.

*Planning* merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Disamping itu, perencanaan memungkinkan:

---

<sup>7</sup> Burhanudin Gesi, dkk. "Manajemen Dan Eksekutif 3, no. 2 (2019): 56, diakses pada 4 Februari, 2024, <https://e-journal.unmuhkupang.acid/index.php/jm/article/download/62/51>

<sup>8</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 23.

- 1) Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
  - 2) Para anggota organisasi dengan mudah melaksanakan berbagai kegiatan secara konsisten dengan berbagai tujuan.
  - 3) Kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil apabila tingkat kemajuan tidak memuaskan.<sup>9</sup>
- b. Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi *organizing* merupakan suatu proses dimana fungsi-fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi ini secara teknis kemudian dipilah oleh sebagian ahli menjadi beberapa fungsi manajemen yang lebih rinci menjadi *staffing*, *facilitating*, dan *coordinating*.

Fungsi *organizing* ini sangat bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan antara *organizing* (pengorganisasian) pada satu organisasi dengan organisasi yang lain. Dalam *organizing*, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- 3) Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

Setelah tujuan ditetapkan dan perencanaan untuk mencapai tujuan telah ada, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengelompokan tugas sehingga terbagi dan dapat diidentifikasi sehingga manajer perlu merancang, mengembangkan suatu organisasi dan dapat menunjuk orang yang bertanggung jawab untuk mencapainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Surabaya: CV. Pena Persada, 2020), 34.

<sup>10</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 24.

<sup>11</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Surabaya: CV. Pena Persada, 2020), 34.

c. Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* (menggerakkan) dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).<sup>12</sup>

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan tulus, sehingga pekerjaan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai. *Leadership* merupakan salah satu alat efektif *actuating*. Artinya, untuk mencapai tujuan, dibutuhkan *actuating*, sedangkan untuk mencapai *actuating* yang efektif dibutuhkan *leadership*, dan di dalam *leadership* itu sendiri dibutuhkan kemampuan komunikasi, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki. Paparan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi *actuating* secara lebih teknis kemudian dapat dipilah dalam beberapa fungsi manajemen yang lain, diantaranya fungsi *leading* dan fungsi *motivating* seperti yang digunakan oleh beberapa ahli.<sup>13</sup>

Setelah fungsi pengorganisasian dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, maka Langkah selanjutnya adalah menugaskan personalia (karyawan) tersebut untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Didalam manajemen fungsi pengarahan ini bersifat sangat kompleks. Karena sisamping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Burhanudin Gesi, dkk. "Manajemen Dan Eksekutif 3, no. 2 (2019): 56, diakses pada 4 Februari, 2024, <https://ejournal.unmuhkupang.acid/index.php/jm/article/download62/51>

<sup>13</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 29.

<sup>14</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Surabaya: CV. Pena Persada, 2020), 34.

d. Fungsi *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

*Controlling* (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

Fungsi *controlling* (pengawasan) ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:<sup>15</sup>

- 1) Menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja;
- 2) Mengukur hasil kerja dengan standar yang ada;
- 3) Membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan
- 4) Mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. Dengan pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang dicapai cara yang dilakukan dalam pengawasan yaitu membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan standar atau rencananya serta melakukan perbaikan-perbaikan bila terjadi penyimpangan. Pengawasan bisa bersifat positif maupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau tidak dibutuhkan tidak akan terjadi kembali.<sup>16</sup>

## B. Daya Tarik Wisata Religi

### 1. Pengertian Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah salah satu modal terpenting untuk mengupayakan peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi

---

<sup>15</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 31.

<sup>16</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Surabaya: CV. Pena Persada, 2020), 35.

dan daya tarik tersebut. Daya tarik wisata adalah salah satu pendorong utama yang menjadi motivasi utama bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi yang bersangkutan.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, daya tarik religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.<sup>18</sup>

Wisata religi di Indonesia tercipta dengan adanya beberapa daerah yang memiliki potensi dari aspek religiositas, seperti area wisata yang dihuni oleh pemeluk Islam yang taat dan kuat sehingga tema keislaman dapat menjadi ikon spesifik sebagai tujuan wisata yang syariah. Kelebihan ini bisa berbentuk historis dengan adanya legenda atau mitos terkait tempat tersebut, maupun keunikan arsitektur. Wisata religi juga identik dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, dan hikmah dalam kehidupannya. Wisata religi, wisatawan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.<sup>19</sup>

## 3. Fungsi Wisata Religi

Fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.

---

<sup>17</sup> Tuti Panghastuti dan Aisyah Shalawati, “Manajemen daya tarik wisata religi studi kasus makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta”, *Journal of Tourism and Economic* 5, No. 2 (2022): 222.

<sup>18</sup> Yuli Suryani dan Vina Kumala “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 97, diakses pada 5 Februari, 2024, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/608/513>.

<sup>19</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi : Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017).

- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (*Ibroh*).<sup>20</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata setempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat seperti:

- a. Masjid sebagai pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *I'tikaf*, pengajian, dan lain-lain.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya diganti oleh makam.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wisata religi merupakan salah satu fenomena yang saat ini mulai memasyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan rutinitas baik bulanan, tahunan dan sebagainya. Wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah ke makam-makam para ulama, para kiyai dan lain sebagainya yang dianggap memiliki makna tertentu.<sup>21</sup>

#### 5. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu

---

<sup>20</sup> Tuti Panghastuti dan Aisyah Shalawati, "Manajemen daya tarik wisata religi studi kasus makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta", *Journal of Tourism and Economic* 5, No. 2 (2022): 222.

<sup>21</sup> Ruslan A ghofur Noor, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam beribadah adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.<sup>22</sup>

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

- a. Al-Muidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.
- b. Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wisata religi sangat berkaitan dengan aktivitas beribadah, yang merupakan salah satu tujuan dari wisata religi itu sendiri. Dalam wisata religi ini terdapat muatan dakwah yang berisi ungkapan pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.<sup>23</sup>

## 6. Manfaat Wisata Religi

Pada dasarnya wisata religi diharapkan dapat lebih mendekatkan umat manusia pada Sang Pencipta. Dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta, manusia dapat pencerahan batin sehingga merasakan kebahagiaan yang hakiki. Suatu kebahagiaan karena dapat lebih merajut relasi vertikal dengan Sang Pencipta dunia.

- a. Mengingatnkan Manusia pada Akhirat

Sebagai manusia, hidup kita tidaklah lama di dunia dan sangat penting untuk memikirkan kehidupan di akhirat sehingga dengan berziarah ke makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat.

- b. Lebih Dekat dengan Sang Pencipta

Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya wisatawan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, wisatawan akan menjadi lebih ingat

---

<sup>22</sup> Ahmad W dan Al-Munawir, *Al-Munawir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2018), 15.

<sup>23</sup> Ahmad W dan Al-Munawir, *Al-Munawir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2018), 17.

mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.<sup>24</sup>

c. Meningkatkan Kualitas Pribadi

Ketika wisatawan merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi wisatawan lebih dekat dengan-Nya, maka otomatis kualitas pribadi kita pun akan meningkat dimana yang tadinya wisatawan adalah pribadi mudah jengkel dan kesal, akan berubah menjadi sosok yang positif dan menyenangkan.

d. Menjadi lebih bahagia

Berwisata religi akan membuat hidup wisatawan lebih ringan dan dekat dengan Sang Pencipta yang artinya hidup dapat menjadi lebih baik dan bahagia. Perjalanan kemanapun, akan memberi pelajaran berharga bagi wisatawan yang akan membuat kebahagiaan bertambah.

e. Menyegarkan Dahaga Spiritual

Berbeda dengan berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat menyegarkan dahaga spiritual.

f. Bersosialisasi Lebih Baik

Dalam perjalanan atau pada sebuah lokasi wisata tertentu, wisatawan akan bertemu dengan banyak orang yang bisa diajak mengobrol, berdiskusi serta berbagi pengalaman serta ilmu agama. Selain menambah wawasan, dari situlah pribadi wisatawan dapat menjadi lebih baik dalam hal bersosialisasi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wisata religi ini mempunyai tujuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, karena dalam wisata religi ini wisatawan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

## C. Ziarah

### 1. Pengertian Ziarah

Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktifitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan

---

<sup>24</sup> Ruslan A ghofur Noor, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 41-42.

<sup>25</sup> Ruslan A ghofur Noor, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 43.

apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Berziarah mengunjungi tempat-tempat bersejarah termasuk di dalamnya mengunjungi makam, rumah ibadah, dan tempat peninggalan Nabi-Nabi dan Wali-Wali Allah dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan. Bahkan jika yang dikunjungi adalah makam orang tua kita yang menjadi sejarah kehidupan kita, ada nilai manfaat, menambah kebaikan dan mengingatkan kampong akhirat. Sebagaimana hats Rasulullah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan pada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan janganlah kalian mengatakan hujr’ ucapan-ucapan batil.”* (H.R. Muslim).<sup>26</sup>

Definisi ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/makam. Secara historis, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa, ziarah sudah lama dilakukan untuk mengunjungi roh-roh para leluhur, atau mengunjungi tempat-tempat peristirahatan para raja terdahulu beserta keluarganya. Masyarakat Jawa yang pada awalnya memeluk kepercayaan animisme dinamisme dan juga Hindu, menganggap bahwa roh para leluhur dan para raja yang memiliki kasta tinggi akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupannya. Dengan mengunjungi pemakaman mereka, diharapkan akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupannya terutama Ketika memiliki maksud terkabulkannya suatu keinginan. Oleh karena itu, ziarah pun dilakukan ke kuburan atau candi-candi tempat penyimpanan abu jenazah para raja dan pembesar kerajaan.<sup>27</sup>

Penguatan tradisi ziarah terjadi dalam tradisi Islam karena kegiatan ziarah sudah dikenal dalam masyarakat muslim bahkan sejak zaman Rasulullah saw. Dalam sejarah awalnya, ziarah memang dilarang oleh Rasulullah saw dengan pertimbangan masih belum kuatnya keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim

---

<sup>26</sup> Nurhadi, “Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam”, *Al Adl* 12, No. 1, (2019): 11

<sup>27</sup> Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 1155.

ketika itu. Rasulullah saw khawatir kalau tradisi ziarah akan mengantarkan umat Islam pada kemusyrikan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, Rasulullah saw sudah dapat membaca semakin kuat dan kokoh keislaman umatnya, maka kemudian ziarah pun diperkenankan. Ziarah ditekankan pada tujuan mendoakan para subyek yang diziarahi dan menjadikan momen ziarah sebagai momen untuk introspeksi diri. Artinya, ketika seseorang berziarah, keberadaannya di hadapan makam seseorang yang sudah meninggal akan mengingatkan diri bahwa kelak pun dia akan menyusulnya. Introspeksi diri itu akan menjadikan motivasi dan peringatan bagi peziarah untuk beribadah dan berbuat kebajikan secara lebih baik lagi.<sup>28</sup>

Motivasi religi dalam diri peziarah untuk menziarahi dan ber-*tawashul* kepada para wali Allah swt., hakikatnya mengindikasikan adanya kebutuhan individu dalam memenuhi keseimbangan diri. Keseimbangan diri sebagai manusia utuh yang tidak hanya terkonsentrasi pada kehidupan jasmaniyah material saja, melainkan juga adanya kebutuhan spiritual/ruhaniyah. Dalam perspektif psikologi Islam, kesadaran ruhaniyah itulah yang akan menghasilkan energi psikis manusia sehingga menjadi lebih bermakna dalam menjalani kehidupan.<sup>29</sup> Sebagai seorang muslim, energi ruhaniyah diekspresikan melalui kesadaran menaati ajaran Islam dalam segala perilaku ibadahnya dan diperkuat dengan melaksanakan aktivitas keberagamaan yang berasal dari kultur lokal yang didasarkan pada norma ajaran Islam, salah satunya ziarah wali. Mengacu pada hasil penelitian tentang motivasi peziarah, ada kebutuhan psikis-spiritual yang mendorong peziarah mengunjungi makam wali.<sup>30</sup>

## 2. Macam-Macam Ziarah

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni:

- a. Ziarah *Syar'iyah*, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendo'akan si mayat dan mengambil pelajaran (*'tibar*) dengan keadaan mereka pada waktu masih hidup. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah

---

<sup>28</sup> Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2020): 340.

<sup>29</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020).

<sup>30</sup> Yuliyatun, *Hasil Penelitian "Motivasi Keberagamaan Peziarah Syekh Ahmad al Mutamakkin"*, (Kudus: P3M STAIN Kudus, 2012) 76

menjumpai apa yang telah mereka perbuat, baik berupa kebaikan atau keburukan.

- b. Ziarah *Bid'iyah* (*Syirkiyah*), yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat untuk memenuhi hajat seseorang atau meminta do'a dan syafaat kepadanya atau berdo'a di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa do'anya lebih terkabul.

### 3. Tujuan Ziarah

Adapun tujuan peziarah berkunjung ke makam adalah untuk mencari keberkahan, bertawassul agar segala keinginan dikabulkan oleh Allah melalui kekasihNya yaitu Waliyullah, bisa juga untuk meningkatkan iman, ihsan dan islam, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Biasanya peziarah datang sendiri atau bersama keluarganya, rombongan jamaah pengajian, rombongan satu kampung, atau komunitas lainnya.<sup>31</sup>

## D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa sajian hasil atau bahasan ringkasan dari temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Penulisan ini berdasarkan penelitian lapangan dimana objeknya Pengelolaan dan pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati, dan penulis mengambil dan menalaah dari beberapa jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan judul yang dipermasalahkan.

1. Penelitian Fatimah yang berjudul Trategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan

---

<sup>31</sup> Tuti Panghastuti dan Aisyah Shalawati, "Manajemen daya tarik wisata religi studi kasus makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta", *Journal of Tourism and Economic* 5, No. 2 (2022): 221.

pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fatimah adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan objek daya tarik wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatimah adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

2. Penelitian Kholilurrohman yang berjudul Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Bonang, penjamasan Bende Becak dan acara haul di pasujudan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang di desa Bonang Lasem Rembang dan setiap bulannya dilakukan perbaikan ketika ada yang rusak demi menjaga kelestarian dari peninggalan Sunan Bonang. Pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang meliputi pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, pengembangan tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.<sup>33</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kholilurrohman adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan objek daya tarik wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kholilurrohman adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

3. Penelitian Gintulangi dan Arsana yang berjudul Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan untuk Melestarikan

---

<sup>32</sup> Siti Fatimah, “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”, (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020).

<sup>33</sup> M. Kholilurrohman, “Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)”, (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020).

Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini adalah strategi yang sangat perlu untuk mengembangkan obyek wisata ini dan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang objek wisata religi yaitu, melakukan promosi yang terstruktur dengan mengandalkan semua media sosial, meningkatkan kualitas SDM, Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat serta melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pengelola wisata tentang pentingnya sadar wisata.<sup>34</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gintulangi dan Arsana adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gintulangi dan Arsana adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

4. Penelitian Panghastuti dan Shalawati yang berjudul Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen wisata religi di makam Habib Ahmad Bafaqih ini dikelola langsung oleh ahli waris dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di makam.<sup>35</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Panghastuti dan Shalawati adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan daya tarik wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Panghastuti dan Shalawati adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan dan

---

<sup>34</sup> Sabriana Oktaviana Gintulangi dan I Kadek Satria Arsana, “Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, No. 4 (2022).

<sup>35</sup> Tuti Panghastuti dan Aisyah Shalawati, “Manajemen daya tarik wisata religi studi kasus makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta”, *Journal of Tourism and Economic* 5, No. 2 (2022): 220.

pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

5. Penelitian Sari yang berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Makam Teungku Diujung dilakukan pengelolaan objek daya tarik wisata dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, dan Evaluasi. Pengembangan objek wisata religi di Makam Teungku Diujung meliputi pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan peningkatan sumber daya manusia. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat, pemerintah daerah maupun dari instansi terkait dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, serta keamanan dan kenyamanan bagi para pengunjung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perkembangan media promosi dari masyarakat maupun pemerintah daerah terhadap wisata Makam Teungku Diujung.<sup>36</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan obyek wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan obyek wisata dalam meningkatkan daya tarik peziarah pada Makam Syekh Jangkung Kayen Pati.

#### E. Kerangka Berfikir

Ada pengembangan makna ziarah, dari ziarah yang sekedar mengunjungi makam dan mendoakan yang diziarahi serta instropeksi diri berkembang pada pemaknaan ziarah ke para tokoh agama. Ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap shaleh juga memiliki makna lain. Makna tersebut adalah mengenang jasa dan kesalehan yang diziarahi, untuk kemudian diteladani keshalehannya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Delvita Sari, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue)”, (*Skripsi*, UIN AR-RABIRY Aceh, 2022).

<sup>37</sup> Yuliyatun, “Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2020): 341.

Motivasi keimanan melahirkan keinginan untuk selalu dekat dengan Allah swt dengan berbagai cara baik melalui ritual ibadah keseharian maupun dalam aktivitas kehidupan dan momen-momen tertentu yang bersifat religius. Ziarah Wali adalah salah satu kegiatan khusus yang secara sengaja dilakukan ketika seseorang merindukan kedekatan dengan Allah swt. Dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa barang siapa dekat dengan para kekasih Allah dapat dijadikan *washilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Meskipun sebenarnya untuk dekat dengan Allah swt. Dapat dilakukan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt tanpa melalui perantara (*washilah*), akan tetapi sifat manusia yang cenderung lebih didominasi oleh hawa nafsu/nafsu *ammarah bil-su'* dapat menghalangi kemudahannya untuk dekat denganNya. Hanya hamba yang tulus ikhlas dan jernih akal serta qalbunyalah yang dapat dengan mudah mencapai *maqam* kedekatan dengan Allah swt. Dalam konteks inilah, para peziarah menunjukkan kehambaannya di hadapan Allah swt dengan menjadikan para wali sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah swt sebagai pengantar/penyambung kerinduannya kepada Allah swt. Para peziarah meyakini dengan dekat kepada para wali maka akan memudahkan pula untuk bisa dekat dengan Allah swt.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan wisata terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh ketika melakukan wisata. Keberhasilan objek wisata dalam menarik wisatawan dipengaruhi oleh sistem yang dijalankan oleh pihak pengelola objek wisata. Sistem yang sempurna akan menjalankan semua sendi yang mengelola objek wisata tersebut. Dalam menyelenggarakan wisata dalam kajian ini khususnya wisata religi diperlukan strategi pengelolaan dan pengembangan yang tepat. Ketepatan menetapkan strategi bukan tidak mungkin menjadikan tujuan yang telah ditetapkan mudah untuk tercapai. Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan daya kunjungan dan tercapainya tujuan peziarah yaitu mendapat ketenangan batin dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melakukan ziarah.

Dari berbagai manfaat yang dapat diambil dari kegiatan wisata religi, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut di objek wisata religi makam Syekh Jangkung Landoh. Alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut karena dari sisi historis tokoh Syekh Jangkung

---

<sup>38</sup> Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2020): 343.

memberikan dampak yang besar dalam persebaran Agama Islam. Kebanyakan orang mengenal Syekh Jangkung sebagai tokoh alim ulama yang sangat populer karena kesaktiannya dan sikapnya yang beda dari tokoh ulama lain. Dari sisi historis tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk wisatawan maupun peziarah untuk datang dan berkunjung. Daya tarik menjadi faktor utama dari keberhasilan menjalankan sebuah usaha dalam sektor pariwisata. Daya tarik akan meningkatkan daya kunjungan wisatawan yang mana hal tersebut akan memberikan dampak besar terutama dari segi ekonomi. Kestabilan biaya tentunya memberikan dampak positif bagi organisasi dalam menjalankan operasional pariwisata. Dana operasional ini tentunya dapat dimanfaatkan dalam pembangunan infrastruktur guna menunjang kenyamanan pengunjung. Pengadaan fasilitas ini akan membuat lingkungan makam menjadi sehat. Lingkungan yang sehat tentunya akan meningkatkan kualitas beribadah bagi peziarah dan tentunya tujuan tersebut dapat tercapai.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

